

PENGELOLAAN SAMPAH KALA COVID-19

N. Widyarningsih, Darmawan L. Cahya, Suprajaka
Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9, Jakarta 11510
niluh.putu@esaunggul.ac.id

Abstract

Household waste management changed drastically due to Covid-19 global pandemic. This Covid-19 adds the household consumption for health masks and it increases the solid waste number. People must wear the health mask that covers the nose and mouth if they do outside activities. This health mask becomes the most demanding item in the market but not enough supply. It increased the price badly and make people buying it irrationally. The used masks create another issue on the solid waste household. This waste is different from organic waste and inorganic waste. It has different solid waste management system too. We must separate the waste from the rest of the household solid waste by cutting the used health masks and put it in a plastic before we put it in the trash bin in front of our house. The special care for this infectious waste could help the safety workers and other people for not being sick from the Covid-19. It can help to reduce the number of household solid waste before it goes to the temporary landfills (TPS) and landfills (TPA). It needs change in waste management's culture for Indonesian to support the household solid waste (including the infectious waste).

Keywords : waste management, covid-19

Abstrak

Pengelolaan sampah rumah tangga pada jaman Covid-19 merupakan global pandemi, sangat berbeda dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang bersifat organik dan anorganik. Fenomena Covid-19 telah mengubah semua aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Untuk mencegah penularan virus ini, pemerintah mewajibkan pemakaian masker kesehatan yang menutupi hidung dan mulut bagi setiap orang yang melakukan aktivitas di luar rumah. Hal ini menyebabkan bertambahnya sampah rumah tangga, baik secara jumlah sampah dan juga jenis sampah. Sampah masker kesehatan ini merupakan sampah B3 yang merupakan bahan berbahaya dan beracun. Jadi pengelolaannya harus dibedakan dengan jenis sampah lainnya. Sampah masker harus ditangani sejak tingkatan rumah tangga sebelum dibawa ke tempat penampungan sampah sementara (TPS) dan juga tempat pemrosesan akhir (TPA). Sebelum masker ini dibuang, harus digunting dan disimpan dengan menggunakan plastik bekas agar aman sebelum dibuang di tong sampah rumah. Penyebaran informasi ini harus dijadikan bagian dari budaya masyarakat Indonesia dalam membuang sampah rumah tangga. Hal ini dapat mengurangi jumlah timbulan sampah padat rumah tangga dan mengurangi tingkat penyebaran virus Covid-19. Pengelolaan sampah ini berskala lokal dan memberikan dampak global dalam jangka panjang.

Kata kunci : pengelolaan sampah, covid-19

Pendahuluan

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang masih menjadi isu lokal maupun global. Pada era Covid-19 yang dimulai sejak akhir Desember 2019 yang lalu di Wuhan (Cina) hingga saat ini pertengahan tahun 2020 virus tersebut sudah masuk ke Indonesia, telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia di seluruh belahan dunia. Fenomena Covid-19 ini, mengubah perilaku kita di Indonesia pada khususnya, untuk memakai masker kesehatan sebagai penutup hidung dan mulut, terutama saat berada di luar rumah. Beberapa hal lain yang harus juga dilakukan adalah menjaga jarak dengan orang lain kurang lebih 1-2 meter dan sering mencuci tangan dengan sabun selama 20 detik dengan air mengalir.

Kewajiban memakai masker kesehatan ini bertujuan untuk mencegah penularan virus Covid-19 antara orang yang terjangkit penyakit tersebut ataupun dengan orang sehat yang diduga dapat membawa virus tersebut. Masker kesehatan ini dengan mendadak menjadi barang yang dicari dan dikonsumsi oleh masyarakat secara tiba-tiba sedangkan jumlah yang tersedia di pasaran tidak mencukupi dalam waktu yang singkat. Hal ini mendorong kenaikan harga yang luar biasa dan menyebabkan pembelian yang irrasional.

Kebutuhan pembelian masker kesehatan telah menambah jumlah komoditi konsumsi rumah tangga (dalam skala satuan sosial terkecil). Dalam hal ini, kita membicarakan tingkat pendapatan menengah keatas dengan asumsi pembelian masker kesehatan ini tidak menjadi prioritas kedua selain konsumsi bahan makanan (terutama sembako).

Untuk kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah/bawah, konsumsi masker kesehatan ini tidak menjadi prioritas dalam konsumsi rumah tangga mereka karena mereka akan memilih untuk menggunakan uangnya untuk membeli bahan makanan terlebih dahulu.

Kondisi di atas, dengan bertambahnya konsumsi rumah tangga untuk pembelian masker kesehatan telah menambah jenis/kategori sampah padat rumah tangga yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga yaitu sampah masker kesehatan yang tidak merupakan bagian dari sampah organik (sampah yang dapat didaur ulang secara alamiah) maupun sampah anorganik (sampah yang tidak dapat di daur ulang secara alamiah). Namun, sampah masker kesehatan ini merupakan sampah yang merupakan bahan berbahaya dan beracun atau kita kenal dengan istilah B3.

Pada seminar internasional yang dilakukan secara jarak jauh (*UN Habitat Webinar*) pada tanggal 16 April 2020 yang lalu, *International Solid*

Waste Association (ISWA) menyatakan bahwa Covid-19 merupakan salah satu elemen dalam mengubah paradigma pengelolaan sampah selama ini. Ini berpengaruh pada perlindungan kesehatan secara global, dimana membutuhkan lebih baik lagi koordinasi antar pihak dan lintas sektoral dalam sistem pengelolaan sampah rumah tangga.

Di Vienna, selama masa Covid-19 pemerintah lokal menyediakan tempat sampah khusus untuk menampung sampah B3 dari rumah tangga. Mereka melakukan kegiatan pengelolaan sampah yang berbeda seperti sebelum terjadinya Covid-19 ini, baik koordinasi secara horizontal dan vertikal antar lembaga terkait. Perubahan paradigma pengelolaan sampah yang awalnya hanya di hilir, sekarang menjadi di hulu. Berikut ini gambar segitiga yang menggambarkan paradigma pengelolaan sampah yang lama dan yang baru. Paradigma ini diterapkan di seluruh dunia untuk mengurangi jumlah timbulan sampah yang dihasilkan setiap tahunnya.



Gambar 1
Paradigma Pengelolaan Sampah
Sumber: UNEP, 2013

Pengelolaan sampah B3 tentunya tidak dapat disamakan dengan pengelolaan sampah organik maupun anorganik. Dalam jurnal ini akan dibahas mengenai bagaimana pengelolaan sampah rumah tangga terutama sampah B3 sebelum dibawa ke tempat penampungan sampah sementara atau TPS dan selanjutnya dibawa ke tempat pemrosesan akhir atau TPA.

Metode Pelaksanaan

Waktu lama tempat alat/bahan

Pengelolaan sampah harus diawali dari skope yang paling kecil, yaitu keluarga atau rumah tangga. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sampah rumah tangga berasal dari rumah tangga. Keluarga sebagai inti dari suatu rumah tangga, memiliki kemampuan atau daya beli untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang mereka

butuhkan sehari-hari. Barang dalam pengertian ini mencakup bahan makanan dan bukan bahan makanan.

Bahan makanan contohnya beras, jagung, kentang, ubi, singkong, ayam, ikan, telur, air minum, gula, kopi, teh, dan sebagainya. Sedangkan, yang termasuk dalam kategori bukan bahan makanan adalah meja, kursi, televisi, radio, tempat tidur, tas, sepatu, pakaian, topi, masker, lilin, dan sebagainya. Setelah barang-barang ini dikonsumsi oleh konsumen rumah tangga, sisa yang tidak digunakan lagi, kita buang (sampah padat). Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari sisa bahan makanan (sayur-mayur dan buah-buahan). Sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari kaleng, kaca, karet, plastik, dan sebagainya. Sampah rumah tangga sendiri terdiri atas sampah padat (organik dan anorganik) dan sampah cair (limbah rumah tangga). Dalam jurnal ini, kita tidak

akan membahas mengenai limbah. Sampah padat rumah tangga selama masa Covid-19 ini bertambah dengan konsumsi atau pembelian masker kesehatan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuang sampah masker kesehatan ini, yaitu:

1. Melipat bagian dalam masker yang telah terpakai menjadi dua bagian.
2. Gunting masker dan putuskan talinya agar tidak digunakan lagi.
3. Gulung dan ikat masker tersebut.
4. Masukkan masker ke dalam bungkus yang aman (contohnya plastik bekas).
5. Buang masker yang telah dibungkus pada tempatnya.
6. Cuci tangan dan bersihkan gunting yang sudah dipakai.



Gambar 2

Cara Membuang Masker Bekas

Sumber: Seri Webinar Teknologi Persampahan Sesi-01

Selanjutnya, setelah kita buang sampah B3 dari masker tersebut ke tong sampah rumah tangga, maka selanjutnya akan diambil oleh petugas kebersihan dan membawanya ke TPS. Di TPS ini, pemerintah telah menyiapkan kotak khusus untuk sampah ini. Dari TPS, sampah akan diangkut ke TPA untuk dilakukan pemrosesan akhir. Aliran sampah dari tong sampah ke TPS dan TPA merupakan tanggung jawab pemerintah. Di Indonesia, penanganan sampah di tingkat rumah tanggalah yang sangat minim pengetahuannya. Sehingga kebanyakan masyarakat mencampur sampah organik dan anorganik tersebut (termasuk sampah masker tersebut). Hal ini dapat dilakukan penyuluhan ke masyarakat agar mereka mendapatkan pengetahuan mengenai pengertian sampah padat rumah tangga; jenis-jenis sampah dari berbagai macam komoditas yang mereka konsumsi setiap hari; dan juga sampah hasil dari konsumsi

mereka sendiri. Setelah masyarakat mampu melakukan pemilahan sampah, dilanjutkan pada tahapan bagaimana mengelolanya (dalam artian mengurangi jumlah timbulan sampah terangkut ke TPS dan TPA).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas dan hasil diskusi pada seminar online yang telah dilakukan pada 12 Mei 2020, pengelolaan sampah padat rumah tangga (khususnya sampah B3) akibat Covid-19 ini, ada beberapa hal penting yang hamper selalu menjadi sorotan semua pihak dalam membangun suatu sistem terintegrasi untuk pengelolaan sampah rumah tangga ini. *Pertama*, sebagian besar masyarakat dengan perbedaan kebudayaan dan posisi tempat tinggal masing-masing, akan lebih baik jika pengelolaan sampah dilakukan berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat. Artinya, ada daerah yang lebih cepat menangani masalah sampah di lingkungan mereka dengan cara swadaya. Di sini, peran pemerintah membantu sarana pengelolaan sampahnya yang besar saja. Jika masyarakat belum memahami jenis dan cara pengelolaan sampah, pemerintah harus lebih aktif turun tangan secara langsung (melalui kelompok masyarakat setempat).

Kedua, pada tahapan proses membuat masyarakat agar memahami nilai guna dan nilai jual dari sampah padat rumah tangga (baik organik dapat dijadikan pupuk non/cair melalui komposting dan anorganik melalui bank sampah seperti menghasilkan produk daur ulang), kita baru dapat ke tahapan membuat masyarakat itu mandiri secara pengertian bahwa segala sesuatu yang mereka konsumsi akan menjadi barang yang dapat mereka pakai kembali atau minimal akan kembali ke lingkungan). Tahap ini kita kenal sebagai penerapan konsep 3R (*reduce, recycle, dan reuse*).

Ketiga, tahap terakhir merupakan tahap dimana masyarakat dan semua pihak (baik pemerintah dan swasta) telah mampu membangun sistem pengelolaan sampah pada rumah tangga yang terintegrasi. Sehingga sampah sudah hampir tidak ada di wilayah masing-masing. Di sini, tingkat kesadaran lingkungan terbentuk secara generasi atau turun temurun yang dimulai di rumah tangga.

Kesimpulan

Sampah berbahaya pada masa pandemic Covid-19 yaitu masker kesehatan merupakan sampah B3, tidak dapat digabung dengan sampah pada rumah tangga yang lainnya karena berbahaya bagi kesehatan makhluk hidup lainnya, pencemaran air/udara dan tanah, dan virus ini masih belum ditemukan obatnya.

Daftar Pustaka

- Antonis Mavropoulos. (2020). *How does Covid-19 Affects MSWM?* UN Habitat Webinar. International Solid Waste Association.
- Carlos R. Carrion-Crespo. (2020). *How to Protect Waste Workers and Their Families. The Missing Link in the Sanitation Chain.* International Labor Organization.
- Donovan Storey. (2020). *The Rise of New, and Old Waste.* Covid-19 Series: Adapting MSWM Systems. Global Green Growth Institute.
- Paolo Marengo. (2020). *Municipal Waste Management and Covid-19.* ACR+.
- Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah
- Samuel Le Coeur. Taylor Cass Talbott. Federico Parra. Carolina Palacio. (2020). *How Waste Workers Can Protect Themselves and Need to be Protected.* The Wuppertal Institute.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Widyaningsih, NiLuh. (2014). Disertasi: *Model Keterkaitan antara Konsumsi Berwawasan Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.* Jakarta. Universitas Indonesia.